

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU “MENYELAM KE SAMUDERA JIWA DAN RUH” KARYA AGUS MUSTOFA DAN ANALISISNYA.

A. Pemikiran Tasawuf Modern Agus Mustofa dalam buku “Menyelam ke Samudera Jiwa Dan Ruh”.

1. Memadukan Al-Qur’an dan Sains

Buku-buku Agus Mustofa memberikan ‘makna baru’ bagi upaya untuk menafsirkan Al-Qur’an menurut latar belakang pendidikannya, seorang sarjana di bidang sains. Perpaduan antara ilmu tasawuf dan sains itu telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya yang disebut sebagai *Tasawuf Modern*.⁶³ Sehingga berbagai fenomena yang terjadi di alam, baik dalam dunia Islam maupun tidak, dicarikan legitimasi berdasar pada Al-Qur’an dan ilmu pengetahuan modern.

Sebenarnya upaya menafsirkan membutuhkan proses yang tidak sederhana. Sekiranya ada 4 (empat) kaidah yang harus dipenuhi. Pertama, butuh keterlibatan dan atau partisipasi. Kedua, latar belakang penafsir.

⁶³ Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh*, (Surabaya: PADMA press, 2005), h. V.

Ketiga, proses pendekatan kepada makna sejati, dan keempat, pemahaman bersama.⁶⁴

Namun Agus Mustofa, mampu mengkolaborasikan antara pengetahuan modern dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Agus menyebutkan, bahwa ilmu pengetahuan dan agama memiliki dasar pijakan yang sama. Agama dan juga ilmu pengetahuan berangkat dari keraguan. Keraguan dalam agama harus mampu diakhiri dengan bukti-bukti kebenaran (syahadat). Sedang keraguan ilmu pengetahuan bisa terjawab dengan penelitian dan bukti empirik.⁶⁵

Mempersandingkan sains modern dengan Al-Qur'an bagi sebagian orang mungkin merupakan suatu yang mengherankan. Bagi para saintis Barat, agama tak lebih dari sekedar cerita -cerita mitologi dan legenda sehingga tidak ada kaitannya dengan sains sebagai produk empirisme.

Perdebatan mengenai hubungan antara ilmu dan agama selalu menjadi bahasan dalam sejarah pemikiran. Keduanya kadang dianggap sebagai suatu yang integral dan tidak dapat dipisahkan. Sebagian yang lain menganggap bahwa keduanya adalah hal yang berbeda dan tidak dapat disatukan. Bahkan ada juga yang menganggap keduanya sebagai sesuatu yang kontradiktif atau bertolak belakang yang saling bertentangan.

Membicarakan sains dan Al-Qur'an sama artinya membicarakan penafsiran Al-Qur'an dengan bantuan teori-teori ilmu pengetahuan, yang

⁶⁴Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika, Antara Intensionalisme dan Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h.126-127.

⁶⁵ Agus Mustofa, *Beragama dengan Akal Sehat* (Surabaya:PADMA Press, 2008), h. 212-213.

sesungguhnya sudah lama dikenal dalam sejarah peradaban Islam. Corak penafsiran seperti ini pernah muncul pada masa Abbasiyah.

Dalam pandangan Agus Mustofa, pandangan Islam terhadap sains dan teknologi adalah bahwa Islam tidak pernah mengekang umatnya untuk maju dan modern. Justru Islam sangat mendukung umatnya untuk me-research dan bereksperimen dalam hal apapun, termasuk sains dan teknologi.

Bagi Islam, sains dan teknologi adalah termasuk ayat-ayat Allah yang perlu digali dan dicari keberadaannya. Ayat-ayat Allah yang tersebar di alam semesta ini Allah anugerahkan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Karena itu, Al-Qur'an membutuhkan pemahaman dan penafsiran dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan modern. Ide penafsiran al-Qur'an dengan dibantu oleh teori ilmu pengetahuan modern ini mendapat dukungan penuh dari al-Ghazali. Al-Ghazali pernah mengatakan :
"Segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu maupun yang terkemudian, baik yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari Al-Qur'an".⁶⁶

Meskipun begitu, terdapat juga pendapat dari ulama' yang tidak setuju terhadap penafsiran Al-Qur'an dengan ilmu modern. Seperti yang disampaikan oleh al-Syatibi: "Seseorang dalam rangka memahami Al-Qur'an harus membatasi diri menggunakan ilmu-ilmu bantu pada ilmu-ilmu yang

⁶⁶ al-Ghazali, *Ihya' ulum al-Din* (Kairo:Tsaqafah al-Islamiyah, 1356), h. 301.

dikenal oleh masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an. Siapa yang berusaha memahaminya dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu selainnya, maka ia akan sesat atau keliru dan mengatas namakan Allah dan Rasul-Nya dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkannya.”⁶⁷

Seorang ahli sains Barat, Maurice Bucaille, setelah ia melakukan penelitian terhadap al -Qur'an dan Bibel dari sudut pandang sains modern. Ia mengatakan:

“Saya menyelidiki keserasian teks Qur'an dengan sains modern secara obyektif dan tanpa prasangka. Mula-mula saya mengerti, dengan membaca terjemahan, bahwa Qur'an menyebutkan bermacam-macam fenomena alamiah, tetapi dengan membaca terjemahan itu saya hanya memperoleh pengetahuan yang sama (ringkas). Dengan membaca teks arab secara teliti sekali saya dapat mengadakan inventarisasi yang membuktikan bahwa Qur'an tidak mengandung sesuatu pernyataan yang dapat dikritik dari segi pandangan ilmiah dizaman modern.”⁶⁸

Jika sains dan teknologi ini ditelusuri kembali ke masa-masa pertumbuhannya, hal itu tidak lepas dari sumbangsih para ilmuwan muslim. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa asal-usul sains modern atau revolusi ilmiah berasal dari peradaban Islam.

⁶⁷ al-Syatibi, al-Muwafaqat (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 80.

⁶⁸ Maurice Bucaille, *La Bible Le Coran Et Le Science*, terj. Bible, Al-Qur'an dan Sains Mode Oleh HM. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang), h. 10.

Memang sebuah fakta, umat Islam adalah pionir sains modern. Jikalau mereka tidak berperang di antara sesama mereka, dan jika tentara kristen tidak mengusirnya dari Spanyol, dan jika orang-orang Mongol tidak menyerang dan merusak bagian-bagian dari negeri-negeri Islam pada abad ke-13, mereka akan mampu menciptakan seorang Descartes, seorang Gassendi, seorang Hume, seorang Copernicus, dan seorang Tycho Brahe, karena kita telah menemukan bibit-bibit filsafat mekanika, empirisme, elemen-elemen utama dalam heliosentrisme dan instrumen-instrumen Tycho Brahe dalam karya-karya al-Ghazali, Ibn al-Shatir, para astronom pada observatorium maragha dan karya-karya Takiyudin.⁶⁹

Keinginan atau obsesi akan bangkitnya kembali peradaban Islam secara jujur lahir dari bentuk romantisisme terhadap sejarah masa lampau. Walau begitu, keinginan itu tentunya sesuatu yang wajar. Bahkan menjadi kewajiban setiap muslim untuk dapat membangun suatu peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Karena itu, catatan sejarah di atas akan membuat kita lebih bijak dalam melihat ke arah mana kita akan menuju. Satu hal yang jelas adalah sebuah peradaban baru dapat berdiri kokoh jika berhasil membangun suatu system pengetahuan yang mapan.

Bangkitnya peradaban Islam akan sangat tergantung pada keberhasilan dalam bidang sains melalui prestasi institusional dan epistemologis menuju

⁶⁹ Cemil Ardogan, *Majalah Islamia*, Th. I, No. 4.

pada proses dekonstruksi epistemologi sains moderen yang memungkinkan nilai-nilai Islam terserap secara seimbang ke dalam sistem pengetahuan yang dibangun tanpa harus menjadikan sains sebagai alat legitimasi agama dan sebaliknya. Ini sejalan dengan gagasan islamisasi pengetahuan yang pernah dilontarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Ismail Raji al-Faruqi menilai, bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang dewasa ini berdasar atas pandangan sekuler. Jauh dari kerangka tauhid.

Karenanya ilmu harus diarahkan dengan berjalan selaras dengan dasar-dasar Islam. Bagi al-Faruqi, tauhid bukan hanya percaya pada Allah, tetapi juga bahwa alam semesta dengan segala isinya adalah suatu kesatuan yang bersumber pada paham tauhid. Sehingga semangat ajaran Islam dapat direalisasikan dalam pelbagai aspek kehidupan manusia.

Proses islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan ini tidak untuk menolak pengetahuan yang ada. Melainkan hal tersebut sebagai upaya holistik untuk menggabungkan dua kajian, wahudan alam, untuk menemukan alternatif metode pengetahuan yang mampu mengeluarkan manusia modern dari krisis peradaban destruktif.⁷⁰

Jadi sebenarnya pemikiran Tasawuf Modern Agus Mustofa ini sangat membantu umat islam terutama bagi seseorang yang belum pernah mencium aroma perpaduan Al-Qur'an dan sains. Penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an terutama yang menyangkut tentang penciptaan manusia, hewan dan alam

⁷⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran* (Bandung:Mizan, 1995), h. 315.10

sekitar itu akan sangat lebih luas dalam penjelasannya apabila yang membahas adalah seseorang yang benar-benar mumpuni dibidangnya. Suasana yang berbeda pasti akan selalu dirasakan ketika pembahasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dikaji dengan sudut pandang yang berbeda akan tetapi lebih mengena, karena sumber informasi yang digunakan untuk mengupas ayat-ayat tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan.

2. Jiwa dan Ruh Menurut Agus Mustofa

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar informasi tentang jiwa dan ruh. Menurut Agus Mustofa hampir setiap kita menyepakati bahwa diri makhluk hidup terdiri dari badan, jiwa dan ruh. Tapi, tidak sedikit pula yang berpendapat bahwa diri makhluk hidup hakikatnya hanya terdiri dari Jiwa dan Raga saja. Atau dengan kalimat lain, ada yang menyebutnya sebagai terdiri dari badan dan nyawa, fisik dan psikis, lahir dan batin. Begitulah seterusnya, kebanyakan kita mempersepsi diri makhluk hidup hanya ke dalam dua bagian saja, sebagaimana di atas.⁷¹

Sebagaimana pendapat Ibnu al Qayim menyatakan bahwa jiwa sama dengan ruh, yaitu fisik halus yang menempati fisik kasar (jasad), mempunyai

⁷¹ Agus Mustofa, *Menyelam....*, Ibid, h.4

panjang, lebar, dan dalam, mengambil tempat di badan, mengarahkan dan mengatur badan.⁷²

Sedangkan menurut Alfat, manusia terdiri dari dua unsur juga, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani adalah unsur yang dapat dilihat dan disentuh oleh panca indera. Jasmani merupakan bagian manusia yang melakukan gerakan-gerakan fisik, seperti bernafas, makan, minum, dan sebagainya. Sedangkan, rohani merupakan unsur yang tak dapat dilihat dan disentuh oleh kelima indera manusia, yang dapat mendorong manusia untuk melakukan aktifitas berfikir. Dari aktifitas berfikir inilah manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan mana yang salah. Bahkan untuk lebih sempurnanya, manusia diberi bentuk tubuh yang bagus di antara makhluk-makhluk lainnya.⁷³ Sebagaimana dalam firman-Nya :



“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Qs. At-Tiin: 4).⁷⁴

Dari dua pendapat Ibnu al Qayim dan Alfat menyepakati bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan ruhani. Akan tetapi ada juga

⁷² Ibn Qayim Al Jawziyah, *Roh*, (Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2012), cet. 29, h. 303.

⁷³ <http://dirasahislamiyah.blogspot.com/2013/01/manusia-menurut-pandangan-islam.html>.
Diakses pada 20 April 2014

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro), h.597

pendapat yang mengatakan bahwa manusia terdiri dari badan, jiwa dan ruh yaitu pendapat Al-Ghazali.

Al-Ghazali menggambarkan manusia terdiri dari Al-Nafs, Al-ruh dan Al-jism. Al-nafs adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat. Al-ruh adalah panas alam di (al-hararat al-ghariziyat) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot dan syaraf. Sedangkan al-jism adalah yang tersusun dari unsur-unsur materi.⁷⁵

Lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa Al-Jism (tubuh) adalah bagian yang paling tidak sempurna pada manusia. Ia terdiri atas unsur-unsur materi, yang pada suatu saat komposisinya bisa rusak. Karena itu, ia tidak mempunyai daya sama sekali. Ia hanya mempunyai mabda' thabi'i (prinsip alami),⁷⁶ Yang memperlihatkan bahwa ia tunduk kepada kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Tegasnya, al-jism tanpa al-ruh dan al-nafs adalah benda mati.

Sedangkan Ruh, Al-Ghazali tidak membicarakan al-ruh dalam arti sejenis uap yang halus atau panas alami, tetapi ia menggambarkan adanya dua tingkatan al-nafs dibawah, al-nafs dalam arti esensi manusia, yaitu al-nafs al-nabatiyyat (jiwa vegetatif) dan al-nafs al-hayawaniyyat (jiwa sensitif).⁷⁷ Kedua jiwa ini disebut di bawah jiwa manusia, karena dipunyai secara bersama oleh manusia dan makhluk-makhluk lainnya, tumbuh-tumbuhan untuk yang pertama dan hewan serta tumbuh-tumbuhan untuk yang kedua.

⁷⁵ Al-Ghazali, *Mi'raj al-Salikin*, (Kairo : Silsilat Al-saqafat al-Islamiyat, 1964), h. 16

⁷⁶ Al-Ghazali, *Ma'arij al-Quds*, (Kairo : Maktab al-Jundi, 1968), h. 26

⁷⁷ Al-Ghazali, *Ibid*, h. 27 & 29

Kemudian Jiwa Al-Ghazali mengatakan, Jiwa (*al-nafs al-nathiqah*) sebagai esensi manusia mempunyai hubungan erat dengan badan. Hubungan tersebut diibaratkan seperti hubungan antara penunggang kuda dengan kudanya. Hubungan ini merupakan aktifitas, dalam arti bahwa yang memegang inisiatif adalah penunggang kuda bukan kudanya. Kuda merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berarti bahwa badan merupakan alat bagi jiwa.⁷⁸

Pendapat Al-Ghazali tentang Al-Nafs, Al-Ruh dan Al-Jism hampir sama dengan pemikiran Agus Mustofa tentang manusia, akan tetapi menurut penulis, dibandingkan dengan penjelasan Al-Ghazali, pemikiran Agus Mustofa lebih mudah untuk dimengerti. Hal itu dikarenakan latar belakang yang digunakan Agus Mustofa dalam berfikir adalah perpaduan antara Agama dan Sains yang tentunya sangat mudah dimengerti, lebih-lebih di zaman yang serba modern saat ini.

Di dalam bukunya “Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh”, Agus Mustofa memperoleh sebuah gambaran, bahwa bukan cuma 2 ‘unsur’ yang menyusun sosok makhluk hidup, melainkan 3 unsur. Ketiga unsur itu adalah: Badan, Jiwa dan Ruh.

Ketiga unsur itu digambarkan oleh beliau sebagai berikut :

⁷⁸ Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1964), h. 338.

a) Badan

Tentang Badan, di dalam bukunya Agus Mustofa memberikan informasi. Bahwa badan manusia terbentuk dari unsur-unsur tanah bumi. Ketika sel telur belum bertemu dengan sel sperma, badan manusia masih tercerai-berai tak karuan juntrungannya.⁷⁹

Badan mewakili sifat-sifat iblis dan syetan yang menggambarkan kehidupan materialistik, pemenuhan kebutuhan badaniah, keserakahan, kesombongan, pertentangan, kemarahan, dan segala tipu daya kehidupan. Badan juga menggambarkan dunia sebagai kehidupan sementara yang penuh kepura-puraan dan semu.⁸⁰

Beliau juga menjelaskan bahwa fisik manusia itu sebagai badan, berotot, berdaging, berdarah, bertulang, punya susunan saraf, dan lain sebagainya, dalam bentuk susunan struktur biologis.⁸¹ Dalam buku yang lain Dia menjelaskan bahwa diperkirakan setiap satu kg tubuh manusia mengandung satu triliun sel.⁸² Artinya tubuh manusia yang dinamakan badan itu dapat kita lihat walaupun terkadang untuk melihatnya kita membutuhkan alat bantu.

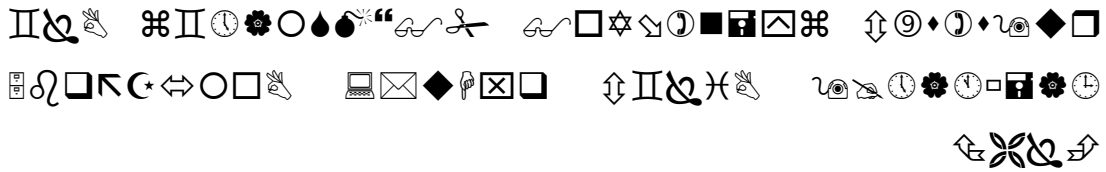
Karena badan manusia itu pada dasarnya diciptakan Allah dari tanah, sebagaimana firman Allah :

⁷⁹ Agus Mustofa, *Bersyahadat di Dalam Rahim*, (Surabaya: PADMA press, 2007), h. 25.

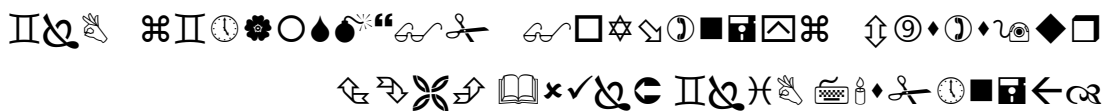
⁸⁰ Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh*, (Surabaya: PADMA press, 2005), h. 27.

⁸¹ *Ibid.*, h. 5.

⁸² Agus Mustofa, *Bersyahadat*, *Ibid*, h. 43.

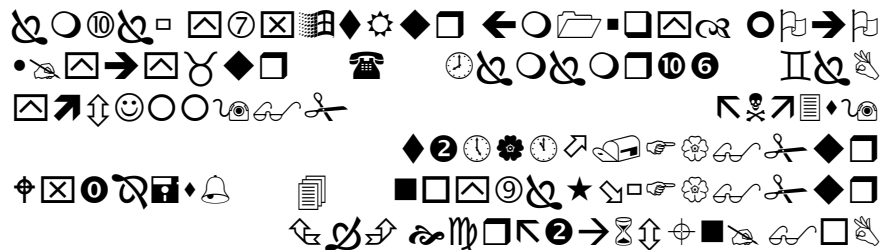


Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (Qs. Al-Hijr: 26)⁸³



Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (Qs. Al-Mukminun: 12)⁸⁴

Atau dalam penjelasan lain Agus Mustofa mengibaratkan raga manusia itu adalah sebuah mobil yang mana mobil itu adalah sebuah benda mati yang menjadi sarana bagi seorang pengemudi.⁸⁵ Mobil adalah sebuah benda mati yang tidak bisa apa-apa tanpa ada seorang pengemudi. Begitu juga badan tanpa Jiwa dan Ruh bagaikan mobil tanpa pengemudi.



Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran,

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro), h.263

⁸⁴ *Ibid.*, h.342

⁸⁵ Agus Mustofa, *Menyelam, Ibid*, h.5

*penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Qs. As Sajdah: 9)*⁸⁶

Penjelasan Agus Mustofa mengenai badan ini hampir sama dengan penjelasan Al-Ghazali tentang Al-Jism yaitu terdiri atas unsur-unsur materi, yang pada suatu saat komposisinya bisa rusak. Karena itu, ia tidak mempunyai daya sama sekali.

Dari beberapa keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud badan adalah merupakan keseluruhan struktur fisik organisme manusia. yang terdiri atas kepala, leher, batang badan, dua lengan dan dua kaki, berotot, berdaging, berdarah, bertulang, punya susunan saraf, terdiri dari triliunan sel yang diatur dalam sebuah system yang teratur saling bekerja sama untuk membentuk sebuah fisik yang pada akhirnya nanti akan bisa hidup ketika ditiupkan Ruh-Nya.

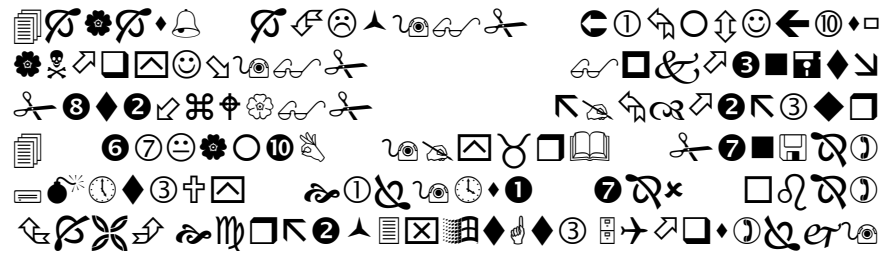
b) Jiwa

Penjelasan dan pembahasan tentang Jiwa ternyata sangat banyak dibicarakan di dalam Al-Qur'an. Bahkan kita dipancing oleh Allah untuk berusaha memahami Jiwa itu dengan menggunakan akal kita. Hal itu dapat kita dapatkan informasinya pada ayat berikut ini:⁸⁷



⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h. 417

⁸⁷ Agus Mustofa, *Menyelam*, Ibid, h.8



Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir. (Qs. Az Zumar: 42)⁸⁸

Tentang jiwa Agus Mustofa berpendapat bahwa jiwa terbentuk karena sebagian ruh Allah ditiupkan ke badan. Maka, ketika Allah belum meniupkan sebagian ruh-Nya, jiwa pun belum terbentuk. Jadi sebagaimana badan, jiwa pun belum bisa disebut.

Setelah jiwa itu terbentuk ia digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab atas segala perbuatan kemanusiaannya. Bukan ruh yang bertanggung jawab atas segala perbuatan manusia, melainkan jiwa. Setiap jiwa akan menerima konsekuensi atau balasan dari perbuatan jeleknya atau perbuatan baiknya. Ia terkena dosa dan pahala.⁸⁹

Para filosof muslim terutama al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina umumnya sepakat mendefinisikan bahwa jiwa adalah “kesempurnaan awal

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h. 463

⁸⁹ Ibid., h. 25.

bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik.⁹⁰

Nampaknya definisi jiwa di atas sedikit berbeda dengan Ibn Hazm⁹¹ yang mendefinisikan jiwa bukan substansi tapi ia adalah non-fisik. Jiwa mempersepsikan semua hal, mengatur tubuh, bersifat efektif, rasional, memiliki kemampuan membedakan, memiliki kemampuan dialog dan terbebani. Jiwa adalah letak munculnya berbagai perasaan, kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, dan sebagainya.⁹² Lebih jauh Ikhwan ash-Shafa mendefinisikan jiwa sebagai substansi ruhaniah yang mengandung unsur langit dan nuraniyah, hidup dengan zatnya, mengetahui dengan daya, efektif secara tabiat, mengalami proses belajar, aktif di dalam tubuh, memanfaatkan tubuh serta memahami bentuk segala sesuatu.

Dengan adanya beberapa poin di atas, maka dapat diambil kesimpulan umum sebagai berikut. Bahwa Jiwa adalah sosok non fisik yang berfungsi dan bersemayam di dalam tubuh seseorang manusia. Ia bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan kemanusiaannya, Eksistensi Jiwa terbentuk ketika ia tergabung dengan fisiknya dan kemudian tidak berfungsi ketika terpisah dari badannya.

⁹⁰ Ali Abu Rayyan, *Tarikh al-Fikr al-Falsafi fil Islam*, (al-iskandariyah, Dar al-Jami'at al-Mishriyah, 1984), h. 337.

⁹¹ Muhammad Ustman Najjati, *Ad-Dirasat al-Nafsanayah 'inda al-'Ulama al-Muslimin*, (Kairo, Darul Asy-Syuruq, 1993), h. 147-148.

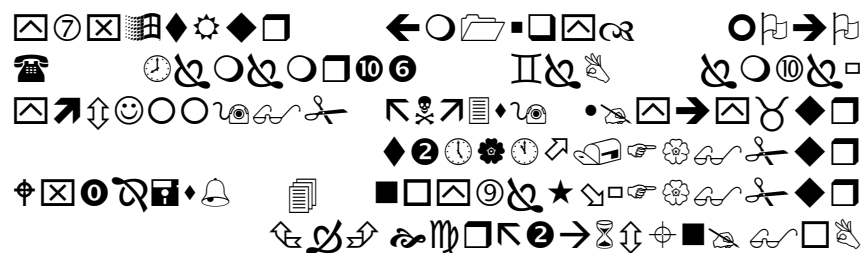
⁹² *Ibid.*, h. 149.

Jiwa adalah letak munculnya berbagai perasaan, kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, dan sebagainya. Setiap jiwa akan menerima konsekuensi atau balasan dari perbuatan jeleknya atau perbuatan baiknya. Ia terkena dosa dan pahala.

c) Ruh

Kata Ruh di dalam Al-Qur'an diulang-ulang oleh Allah sebanyak 10 kali. Jadi jauh lebih sedikit dibanding dengan penggunaan kata Jiwa atau Diri.⁹³ Dalam jumlah yang sedikit itu pun, kata Ruh digunakan untuk menggambarkan beberapa hal yang berbeda.

Diantaranya untuk menggambarkan sesuatu yang menyebabkan munculnya kehidupan pada benda-benda yang tadinya mati, sekaligus menularkan sifat-sifat ketuhanan kepadanya. Selain itu kata Ruh juga digunakan untuk menggambarkan malaikat, dalam bentukan kata Ruh al Qudus dan Ruh al Amin.⁹⁴ Ayat berikut ini menggambarkan fungsi kehidupan.



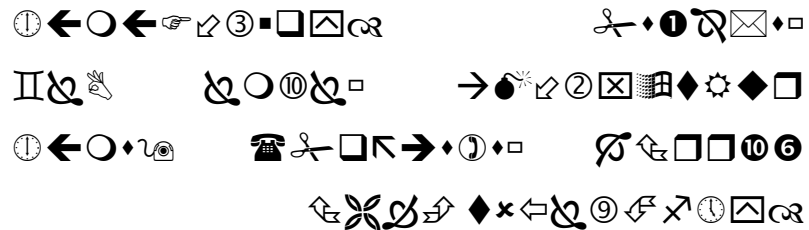
Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran,

⁹³ Agus Mustofa, *Menyelam, Ibid, h. 7*

⁹⁴ *Ibid, h. 21*

*penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Qs. As Sajdah: 9)*⁹⁵

Ruh juga digambarkan sebagai dzat yang selalu baik dan suci, berkualitas tinggi. Bahkan digambarkan sebagai turunan dari dzat ketuhanan.



*Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.(Qs. Al Hijr: 29)*⁹⁶

Ruh menurut al-Ghazali terbagi menjadi dua, pertama yaitu di sebut ruh hewani, yakni jauhar yang halus yang terdapat pada rongga hati jasmani dan merupakan sumber kehidupan, perasaan, gerak, dan penglihatan yang dihubungkan dengan anggota tubuh seperti menghubungkan cahaya yang menerangi sebuah ruangan. Kedua, berarti nafs natiqah, yakni memungkinkan manusia mengetahui segala hakekat yang ada. Al-Ghazali berkesimpulan bahwa hubungan ruh dengan jasad merupakan hubungan yang saling mempengaruhi.⁹⁷

Sedangkan Ibn Taimiyah menyatakan bahwa kata *al-ruh* juga digunakan untuk pengertian jiwa (nafs). Ruh yang mengatur badan yang ditinggalkan setelah kematian adalah ruh yang dihembuskan ke dalamnya

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h. 415

⁹⁶ Ibid., h.263

⁹⁷ http://ppssnh.malang.pesantren.web.id/cgi-bin/content.cgi/artikel/eksistensi_ruh.single/
Diakses pada 5 Mei 2014

(badan) dan jiwalah yang meninggalkan badan melalui proses kematian. Ruh yang dicabut pada saat kematian dan saat tidur disebut ruh dan jiwa (*nafs*). Begitu pula yang diangkat ke langit disebut ruh dan *nafs*. Ia disebut *nafs* karena sifatnya yang mengatur badan, dan disebut ruh karena sifat lembutnya. Kata ruh sendiri identik dengan kelembutan, sehingga angin juga disebut ruh.⁹⁸

Di bukunya yang lain Agus Mustofa mengatakan ruh adalah urusan Tuhan. Ia bukan manusia, melainkan sebagian dari sifat-sifat ketuhanan. Sebelum ditiupkan kepada manusia, ruh bukan berada di alam ruh, melainkan menyatu dalam Dzat ketuhanan. Ia adalah bagian dari Dzat ketuhanan. Meskipun kata bagian ini tidak tepat, karena Allah tidak terdiri dari bagian-bagian. Dia adalah Dzat tunggal yang ketunggalan-Nya tidak terbayangkan, serta meliputi segala keterpisahan.⁹⁹

Ruh disini berperan sangat penting dalam kehidupan kita. Ruh adalah sumber kehidupan pancaran Ilahiyah. Tanpa ruh manusia bagaikan bangkai yang tak berguna. Ketika ruh Allah ditiupkan ke badan, ketika itu pula jiwa terbentuk dan manusia menjadi hidup. Ruh mewakili sifat-sifat malaikat yang penuh dengan ketaatan, keihlasan, akal sehat, kesucian, cinta kasih dan kesempurnaan.

⁹⁸ *Majmu'ah al-Rasail al-Muniriyyah*, 1970, h. 36-37.

⁹⁹ Agus Mustofa, *Bersyahadat, Ibid*, h. 25.

Dengan ruh itulah manusia menjadi memiliki kehendak. Dengan ruh itu pula manusia bisa berilmu pengetahuan. Dengan ruh itu pula ia menjadi bijaksana, memiliki perasaan cinta dan kasih sayang, serta berbagai-bagai sifat ketuhanan, dalam skala manusia. Ya ruh adalah Dzat yang menjadi media penyampai sifat-sifat ketuhanan di dalam kehidupan manusia.¹⁰⁰

Dari banyak keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Ruh kehidupan menyebabkan seorang manusia hidup, tumbuh dan berkembang biak serta bisa bergerak kesana kemari. Ruh itu yang menyebabkan jantung terus berdenyut. Dan ruh itu juga yang menyebabkan ia bernafas sehingga sehingga terjaga kelangsungan hidupnya.

Sedangkan jiwa terbentuk ketika ruh Allah di tiupkan ke badan. Ia bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan kemanusiaannya. Jiwa adalah akibat bukan penyebab. Penyebab utamanya adalah masuknya ruh ke dalam badan, kemudian muncullah jiwa sebagai interaksi antara ruh dan badan.

Badan mewakili sifat-sifat iblis dan syetan yang menggambarkan kehidupan materialistik, pemenuhan kebutuhan badaniah, keserakahan, kesombongan, pertentangan, kemarahan, dan segala tipu daya kehidupan. Badan juga menggambarkan dunia sebagai kehidupan sementara yang penuh kepura-puraan dan semu.

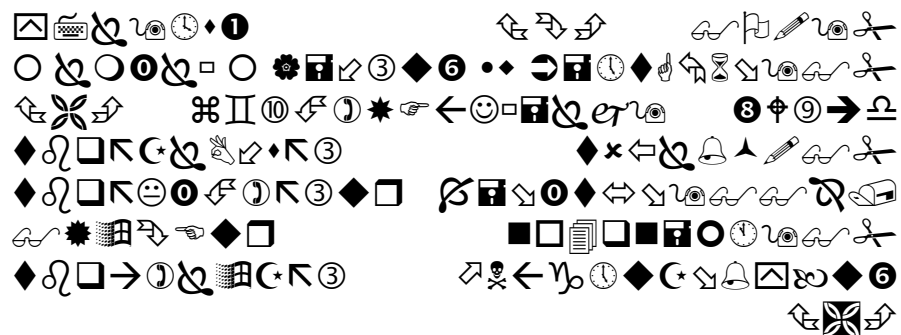
¹⁰⁰ Agus Mustofa, *Menyelam, Ibid, h. 23.*

Ruh adalah Dzat yang menjadi media penyampai sifat-sifat ketuhanan di dalam kehidupan manusia dan menularkan sifat-sifat ketuhanan kepadanya. Sedangkan jiwa bertugas memilih jalan, antara kejelekan yang ditularkan oleh badan atautkah kebaikan yang ditularkan oleh ruh. Jiwalah nantinya yang akan menerima konsekuensi atas pilihannya, bukan ruh.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Buku “Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh” Karya Agus Mustofa

1. Pendidikan Keimanan

Berbicara tentang Iman maka pasti kita membicarakan sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera kita atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut ghaib. Sebagaimana firman Allah:



Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan

*sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Qs. Al Baqarah: 1-3)*¹⁰¹

Ayat di atas memberikan informasi bahwa yang disebut mereka yang bertakwa adalah mereka yang beriman kepada yang ghaib, kemudian baru dilanjutkan dengan yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Menurut Abul Aliyah, makna yang dimaksud ialah “mereka beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian, surga dan neraka-Nya, bersua dengan-Nya; juga beriman kepada kehidupan sesudah mati dan hari berbangkit”. Semua itu merupakan hal yang ghaib (tidak kelihatan). Hal yang sama dikatakan pula oleh Qatadah ibnu Di’amah.¹⁰²

As-Saddi meriwayatkan dari Abu Malik dan dari Abu Saleh, keduanya menerimanya dari Ibu Abbas. As-Saddi juga meriwayatkannya dari Murrah Al-Hamadani, dari Ibn Mas’ud, dan dari sejumlah sahabat Nabi Saw, bahwa ghaib ialah hal-hal yang tidak kelihatan oleh hamba-hamba Allah, seperti masalah surga, neraka dan semua hal yang disebutkan di dalam Al-Qur’an.

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan*, Ibid, h. 2

¹⁰² Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *TAFSIR IBNU KASIR JUZ 1 AL FATIHAH – AL-BAQARAH*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 205.

Ata Ibnu Abu Rabah menambahkan bahwa orang yang beriman kepada Allah berarti beriman kepada yang ghaib.¹⁰³

Ada pendapat yang berbeda yang dikemukakan oleh Agus Mustofa tentang Ghaib. Dia berpendapat bahwa tidak ditemukan penjelasan dalam Al-Quran bahwa Allah adalah Dzat yang ghaib. Yang ada hanyalah kesimpulan penafsir, bukan pernyataan Al-Qur'an secara tekstual.

Menurutnya justru Allah berulang kali memperkenalkan sifat-sifat-Nya termasuk Dzat-Nya lewat Al-Qur'an. Sehingga dia justru melakukan eksplorasi terhadap eksistensi Allah itu dari dalam Al-Qur'an agar lebih mengenal-Nya.¹⁰⁴ Kesimpulannya bahwa Allah adalah Dzat yang nyata. Di ayat yang lain bahkan Dia berfirman bahwa Allah adalah Dzat yang Zahir dan Batin.

Pernyataan itu ada di dalam ayat-ayat yang dikutipnya:



Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Al Haq

¹⁰³ Ibid., h. 206

¹⁰⁴ Agus Mutofa, *Bersatu dengan Allah*, (surabaya: PADMA press, 2005), h.46.

(Yang Maha Benar), lagi Al Mubin (Yang Maha Nyata dan Maha Menjelaskan).¹⁰⁵(Qs. An Nur: 25)



Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.¹⁰⁶ (Qs. Al Hadid: 3)

Meskipun Allah Nyata dan Zhahir tidak berarti kita lantas bisa melihatnya. Tidak selalu kita bisa melihat sesuatu meskipun sesuatu itu nyata dan zhahir.

Beliau memberikan contoh , seekor gajah. Apakah seekor gajah bersifat nyata? Pasti anda menjawab ya. Pertanyaan berikutnya, apakah gajah bersifat zhahir? Jawabnya pun pasti ya. Kemudian Anda bertanya kepada saya, apakah saya bisa melihat gajah itu? Jawabnya belum tentu!! Kenapa demikian? Kalau gajah itu disembunyikan dibalik tembok, maka gajah yang nyata dan zhahir ternyata tidak bisa terlihat oleh mata saya. Begitu pula jika gajah itu dijauhkan sejauh-jauhnya, gajah itu pun tidak akan terlihat oleh mata saya. Demikian juga jika gajah tersebut didekatkan sedekat-dekatnya ke mata saya, maka justru saya tidak pernah bisa melihatnya.¹⁰⁷

Contoh yang diberikan beliau diatas benar-benar membuat kita sadar akan keterbatasan kita sebagai manusia yang masih sering menggunakan

¹⁰⁵ Ibid., h.47.

¹⁰⁶ Ibid., h. 49.

¹⁰⁷ Ibid., h. 51.

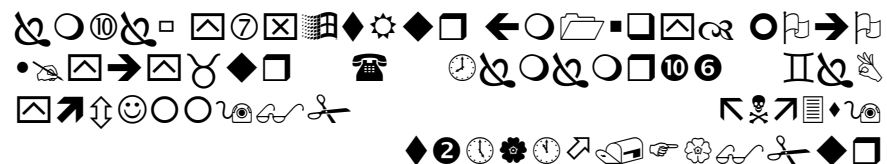
panca indera kita sebagai alat menyimpulkan sesuatu. Mengapa kita tidak bisa melihat gajah yang sebenarnya nyata dan zhahir? Karena kemampuan indera kita sangat terbatas. Jadi kesimpulannya belum tentu sesuatu yang nyata dan yang zhahir bisa kita observasi dengan sejelas-jelasnya, disebabkan oleh adanya keterbatasan yang kita miliki.

Di dalam bukunya “Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh” beliau mengajak kita untuk beriman kepada Jiwa dan Ruh melalui pemikiran Tasawuf Modern. Sedangkan kita tahu bahwa Jiwa dan Ruh itu sebenarnya termasuk hal yang ghaib. Sesuatu yang tidak dapat di jangkau dengan panca indera. Akan tetapi Agus Mustofa memberikan penjelasan menarik di dalam bukunya.

Beliau berpendapat bahwa yang menyusun sosok makhluk hidup itu tiga unsur, ketiga unsur itu adalah: badan, jiwa dan ruh.¹⁰⁸ Badan adalah tubuh materi yang terlihat oleh panca indera kita .Ruh adalah sumber kehidupan, sebagaimana untkapanya:

Kita memahaminya bahwa makhluk itu telah memproleh Ruh kehidupannya. Sehingga dia menjadi hidup.¹⁰⁹

Firman Allah:



¹⁰⁸ Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh*, (Surabaya: PADMA press, 2005), h. 5.

¹⁰⁹ Ibid., h.3.



*Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Qs. As Sajdah: 9)*¹¹⁰

Ibn Sina berpendapat, bahwa Roh itu hanya terbagi menjadi dua bagian: pertama, *Roh Hayawani*, yaitu nyawa atau kehidupan tadi dan jisim lembut yang bersifat bukhary (seperti uap or asap). Kedua, *Roh Mujarrad* (non materi). Roh Mujarrad tak lain adalah *Nafs* itu sendiri.¹¹¹

Sementara di buku yang lain Agus Mustofa menjelaskan alasanya dalam membedakan antara Jiwa dan Ruh. Yang pertama, istilah jiwa dan ruh di dalam Al-Qur'an jelas-jelas dibedakan. Istilah ruh hanya disebut sekitar 10 kali di dalam Al-Qur'an. Sedangkan istilah jiwa –tunggal mupun jamak- digunakan lebih dari 300 kali. Yang kedua, ketika Allah bercerita tentang ruh maka Allah menambahkan peringatan bahwa kita tidak akan bisa memahami substansi ruh itu lebih jauh, karena ruh adalah urusan Allah. Dan manusia hanya diberi ilmu sedikit tentangnya. Namun, ketika berbicara tentang jiwa, Allah justru mendorong kita untuk mempelajarinya. Sehingga sampai muncul disiplin Ilmu Jiwa-Psikiatri.¹¹²

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h.415

¹¹¹ *Asy-Syifa'*: jilid1, h. 348.

¹¹² Agus Mustofa, *Bersyahadat*, Ibid, h.34.



 Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu
 Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan
 melainkan sedikit". (Qs. Al Isra': 85)¹¹³

Sedangkan jiwa adalah sosok non fisik yang berfungsi dan bersemayam di dalam tubuh seorang manusia. Ia bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan kemanusiaannya. Eksistensi jiwa terbentuk ketika ia bergabung dengan fisiknya. Dan kemudian tidak berfungsi ketika terpisah dari badannya.¹¹⁴

Penjelasan Agus Mustofa mengenai badan, jiwa dan ruh di atas erat sekali hubungannya dengan keimanan kita, terutama keimanan kepada Allah Swt. Kita menjadi tahu bahwa sesungguhnya Allah Swt itu sangat dekat dengan kita. Kita bisa melihat Allah Swt dibalik segala kenyataan fisik yang kita lihat. Atau dengan kalimat lain dikatakan kita telah bisa merasakan kehadiran Allah Swt diseluruh benda dan kejadian yang berada di sekitar kita.

Dengan meniupkan ruhNya di dalam badan manusia, secara tidak langsung manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan di dalam ruh kita. Kemudian jiwa mendapat tugas untuk selalu menghidupkan sifat-sifat ketuhanan tersebut

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h. 290

¹¹⁴ Agus Mustofa, *Menyelam*, Ibid, h.19-20.

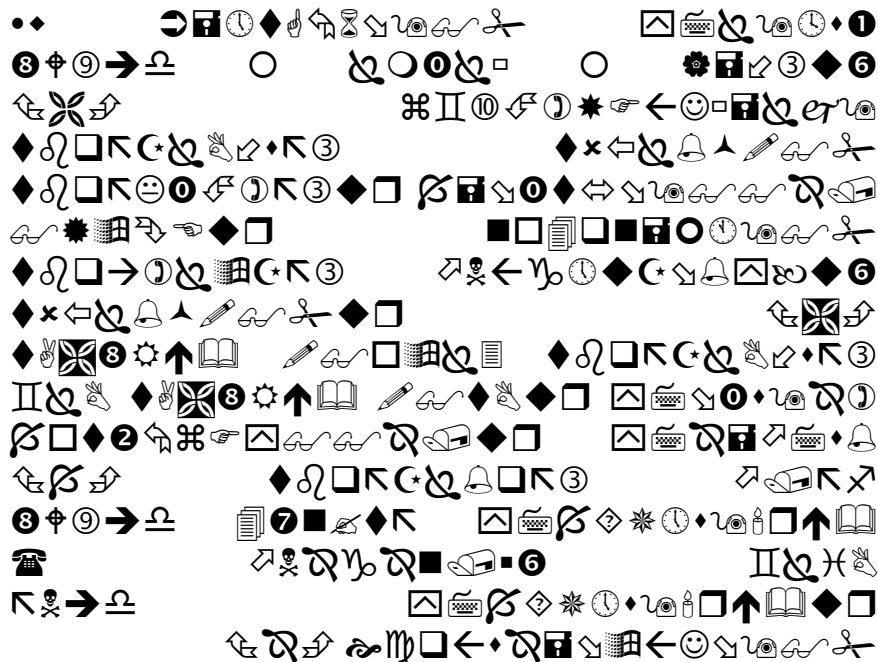
dengan pembersihan jiwa yang akan meningkatkan kadar keimanan manusia menjadi lebih kuat..

2. Pendidikan Spiritual

Pendidikan berbasis spiritual menurut Ahmad Rivauzi didefinisikan sebagai konsep, system pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.¹¹⁵

Pijakan utama pendidikan berbasis sipiritual adalah al-Qur'am dan hadits Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, posisi hadits Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Peran Al-Qur'an dalam kehidupan ilmu dan kehidupan, hukum, sosial, serta budaya masyarakat muslim dapat tergambar dalam firman Allah:

¹¹⁵ Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*, (Tesis), (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), h. 91

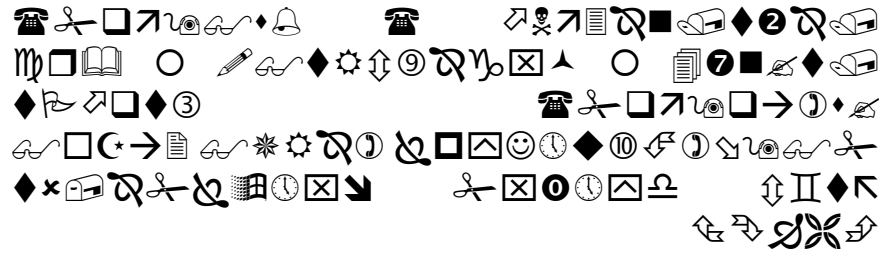


Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Qs. Al Baqarah: 2-5)¹¹⁶

Allah menjelaskan akan eksistensial manusia di muka bumi ini. Dasarnya dapat terlihat dari paparan berikut, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:



¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h. 3



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Qs. Al A'raf: 172)¹¹⁷

Dalam ayat di atas, tergambar sebuah dialog antara Tuhan dan jiwa (ruh). Sebuah dialog hanya akan terwujud ketika terjadi suasana saling kenal. Waktu itu ruh sudah kenal dan merasakan keberadaan Allah dengan segala keagungan-Nya dalam artian yang sesungguhnya terbukti dengan adanya dialog. Ruh manusia sudah memiliki kesadaran spiritual tertinggi atau sudah berada pada level (*maqam liqa'*) dengan Tuhan dan menyatu dengan keesaan dan keagungan-Nya. Sekarang timbul pertanyaan, kenapa ketika manusia sudah berada di alam dunia ini, jiwa manusia tidak memiliki kesadaran spiritual itu lagi?. Jiwa manusia sudah lupa dan kesadaran spiritual itu berganti dengan "kesadaran ego".¹¹⁸

¹¹⁷ Ibid., h.173

¹¹⁸ <http://ahmad-rivauzi.blogspot.com/2012/12/pendidikan-berbasis-spiritual.html>
Diakses pada 6 Mei 2014

Jadi pada hakekatnya keberadaan manusia di alam dunia ini adalah untuk menapak tilasi perjanjian dulu, mengembalikan kesadaran spiritual yang dulu sudah ada dan melaksanakan amanah perjanjian itu.

Dalam pandangan Agus Mustofa melalui pemikiran tasawuf modern, untuk memahami spiritualitas kita diajaknya terlebih dahulu untuk mengenal Akal dan Kesadaran. Karena pendidikan spiritual erat hubungannya dengan jiwa. Sedangkan dalam penuturan Agus Mustofa dalam bukunya dijelaskan bahwa, Keberadaan jiwa terkait sangat erat dengan akal. Dan kemudian juga terkait erat dengan kesadaran seseorang.¹¹⁹

a) Akal

Agus Mustofa mendefinisikan Akal sebagai seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Tidak peduli, seseorang itu berusia berapa, latar belakang pendidikannya apa, laki-laki atau perempuan, cacat atau tidak dan lain sebagainya. Bahwa akal seseorang ditunjukkan oleh seluruh potensi kecerdasan yang dia miliki. Semakin cerdas dia, semakin tinggi potensi akalnya. Dan semakin tidak cerdas dia, maka semakin rendah potensi akalnya.

Menurut Hasan Langgulung Aql sebagai *masdhar* tidak disebutkan dalam Al Quran. Tetapi sebagai kata kerja ‘aqala dengan segala akar katanya

¹¹⁹ Ibid., h. 67.

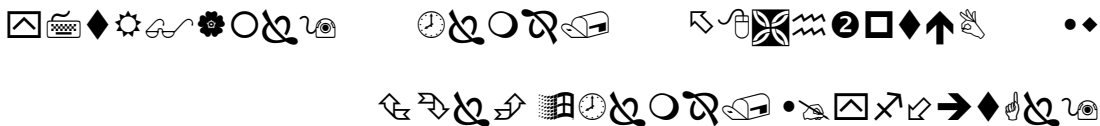
terdapat dalam al Quran sebanyak 49 kali. Semuanya menunjukkan unsur pemikiran pada manusia.¹²⁰

Akal memang menentukan kecerdasan seseorang, kini di dalam dunia pendidikan persepsi tentang kecerdasan seseorang bukan hanya terkait dengan kecerdasan intelektual. Melainkan juga melibatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Sebuah keputusan yang baik bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh kematangan emosional dan spiritual seseorang. Meskipun pintar, kalau tidak matang secara emosional dan spiritual, maka keputusan yang dibuat akan berpotensi menyulut masalah. Misalnya keputusan yang diambil dalam kondisi marah. Dalam hadist Nabi:

“Dari Abu bakrah Mengabarkan : “saya mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda :”Seorang Hakim tidak boleh memutuskan persengketaan diantara dua orang dalam keadaan marah”. (Riwayat: Bukhari-Muslim).¹²¹

Atau keputusan yang diambil dalam posisi stress tinggi, tergesa-gesa, hanya berorientasi pada kepentingan diri sendiri, dan lain sebagainya.



¹²⁰ <http://insistnet.com/konsep-aql-dan-qalb-dalam-perspektif-islam-1/>

Diakses pada 5 Mei 2014

¹²¹ <http://hadit-s.blogspot.com/2008/03/kitab-hukum.html>

Diakses pada 6 Mei 2014

*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.(Qs. Al Qiyamah: 16)*¹²²

Hadis Nabi Saw:

*Ketenangan itu datangnya dari Allah 'Azza wa Jalla dan ketergesa-gesaan itu datangnya dari setan. (HR. Abu Ya'la)*¹²³

Dari berbagai keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang disebut Akal adalah seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang baik melibatkan kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual.

b) Kesadaran

Sering kita melihat suatu kejadian yang terjadi di sekitar kita. Seseorang yang terjaga tetapi tidak menyadari dan tidak memahami segala sesuatu yang terjadi pada diri dan lingkungan di sekitarnya. Misalnya, pada orang yang sedang mabuk, orang yang sedang lupa, atau sedang melamun. Dari sini kita melihat ada dua kegiatan yang hampir serupa tapi tak sama, yaitu tersadar dan terjaga.

Menurut Agus Mustofa, sebelum mengetahui apa itu tersadar dan terjaga, maka terlebih dahulu harus membedakan antara sadar dan terjaga.

¹²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h. 577

¹²³ <http://www.erasmuslim.com/oase-iman/larangan-sikap-tergesa-gesa.htm>

Diakses 6 Mei 2014

Sadar terkait menyadari dan memahami sesuatu yang terjadi pada dirinya atau lingkungan sekitarnya. Sedangkan terjaga adalah sekedar melek alias tidak tertidur atau tidak pingsan.¹²⁴

Dalam dunia medis dikenal derajat kesadaran seseorang menurut skala Glasgow yang mengukur kesadaran seseorang berdasarkan reflek pada mata, ucapan dan motorik alias gerakan. Glasgow mencoba mengkaitkan antara kesadaran seseorang dengan reflek fisik. Jika fisiknya tidak bisa merespon stimulasi dengan baik, maka secara bertahap kesadaran orang tersebut dianggap menurun, sampai pada suatu batas terendah yaitu koma alias mati suri.¹²⁵

Sebelum kita memasuki spiritual, pemahaman tentang kesadaran ini harus kita fahami, karena kualitas akal dan kesadaran yang baik dapat menggambarkan jiwa yang baik. Sebaliknya kualitas akal dan kesadaran yang jelek menggambarkan fungsi jiwa yang jelek. Secara ekstrim dikatakan jika akal dan kesadaranya rusak, maka jiwanya juga rusak dan begitulah sebaliknya.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa akal dan kesadaran adalah fungsi utama pada jiwa seseorang. Seseorang dikatakan berjiwa sehat, jika akal dan kesadaranya berfungsi secara sehat. Dan jiwa dikatakan tidak sehat jika akal dan kesadaranya sedang tidak sehat.

¹²⁴ Agus Mustofa, *Menyelam, Ibid, h. 64.*

¹²⁵ *Ibid, h. 66.*

Secara lebih mendalam Agus Mustofa menjelaskan kualitas akal, kesadaran dan jiwa seseorang dalam empat tingkatan yaitu kesadaran inderawi, kesadaran rasional, kesadaran spiritual, kesadaran tauhid. Dalam hal ini yang penulis tekankan terlebih dahulu adalah kesadaran spiritual.

Kesadaran spiritual ini telah menggeser tumpuan pemahaman rasionalitas di kesadaran tingkat pertama dan kedua. Spiritual menjadi tumpuan kefahaman yang lebih mendalam. Dia mulai melihat adanya realitas yang tidak teramati oleh ilmu pengetahuan empirik dan pendekatan rasional.

Pada kesadaran pertama (Indrawi), seseorang bisa menyadari dan memahami diri dan lingkungan sekitarnya dengan bertumpu pada fungsi panca indera. Pada kesadaran ini manusia cenderung materialistic dan duniawi, hal itu disebabkan kerja inderawi kita yang sangat terbatas. Karena dia percaya hanya kepada sesuatu yang ada alias dapat terdeteksi oleh indera. Sedangkan yang tidak dapat terjangkau oleh panca indera dianggapnya tidak ada. Itulah yang menyebabkan kesadaran ini berada di tingkat paling rendah.¹²⁶

Kesadaran rasional atau ilmiah adalah kesadaran yang dikembangkan berdasarkan rasionalitas persoalan yang berkembang sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Seiring dengan bertambahnya umur, seseorang

¹²⁶ Agus Mustofa, *Menyelam, Ibid, h. 68.*

akan mengalami banyak kejadian yang membuatnya kaya pengalaman hidup. Eksplorasi atau rasa ingin mengetahui sesuatu secara lebih jauh semakin besar, dengan tidak hanya bertumpu pada kebenaran indrawi saja untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Maka, orang yang telah menggunakan berbagai khazanah keilmuan untuk memahami realitas hidup, berarti ia telah mencapai kesadaran tingkat kedua.

Pada tingkat ketiga adalah kesadaran spiritual. Kesadaran tingkat ini mulai menggeser tumpuan pemahaman, dari rasionalitas menjadi bertumpu pada kefahaman yang lebih mendalam. Manusia mulai melihat adanya realitas yang tidak teramati oleh ilmu pengetahuan empirik dan pendekatan rasional.¹²⁷

Kesadaran spiritual adalah sebuah kesadaran yang dibangun berdasarkan penglihatan mata hati alias mata spiritual. Orang yang menggunakan mata hatinya bakal bisa melihat Allah Swt dibalik segala kenyataan fisik yang kita lihat. Atau dengan kalimat lain dikatakan kita telah bisa merasakan kehadiran Allah Swt diseluruh benda dan kejadian yang berada di sekitarnya.¹²⁸

Intinya yang membuat kesadaran spiritual lebih tinggi dibandingkan kesadaran inderawi dan rasional adalah hati. Agus Mustofa mendefinisikan sebagai berikut:

¹²⁷ *Ibid, h. 77*

¹²⁸ *Ibid, h. 85*

1. Pendidikan Spiritual sangat erat hubungannya dengan kejujuran hati
2. Hati yang jujur dan mencari kebenaran adalah kunci spiritual
3. Hati yang buta menuju kepada makrifat
4. Kesadaran inderawi menuju kepada kesadaran spiritual
5. Akal yang belum sempurna tidak bisa menangkap hikmah, akal yang sempurna memperoleh hikmah dan pengetahuan
6. Mata spiritual tidak bekerja secara inderawi melainkan hati
7. Keyakinan spiritual bersumber pada informasi Ilahiyah¹²⁹

Definisi diatas sangat berpengaruh terhadap pembentukan spiritual anak didik di dalam dunia pendidikan Islam. Dan lebih lanjut Agus mustofa mengatakan bahwa untuk mencapai kesempurnan spiritual harus paham caranya, yaitu dengan mengikuti petunjukNya dalam sebuah agama fitrah yang termaktub dalam Al-Qur'an Al-Karim.¹³⁰

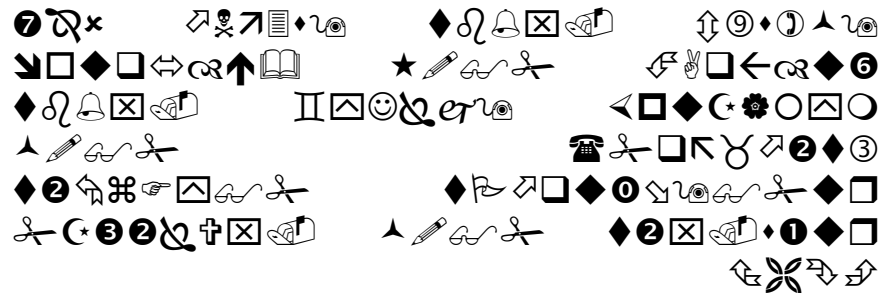
Kesimpulannya jiwa itu dalam perkembangannya membutuhkan makanan spiritual dan harus dididik dengan cara lebih banyak memahami informasi-informasi makna dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadikan peningkatan spiritual manusia.

3. Pendidikan Akhlak

¹²⁹ Agus Mustofa, *Menyelam, Ibid, h.93-100.*

¹³⁰ *Ibid, h. 241*

Sebagaimana diketahui di dalam kitab suci Al-Qur'an dijelaskan bahwa di dalam diri (jiwa) Rasulullah itu ada uswatun hasanah.



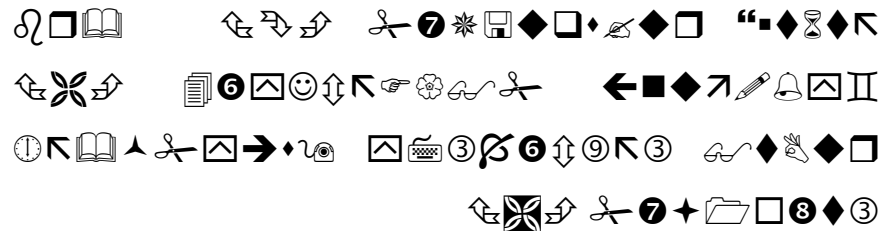
*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al Ahzab: 21)*¹³¹

Wujud dari uswah hasanah selain terdapat di dalam Al-Qur'an, juga melalui sunahnya. Sunah atau hadis adalah keseluruhan dari kehidupan Nabi Muhammad saw., baik perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun himmah atau cita-citanya yang belum terwujud.

Selain perkataan, perbuatan Rasulullah saw. pun menjadi contoh. Dari mulai tidur, berjalan, duduk, makan, minum, berpakaian, dan semua tingkah lakunya menjadi teladan bagi umatnya. Oleh karena itu, Allah selalu menjaga dan memelihara tingkah laku Nabi Muhammad saw.. Ia tidak pernah berbuat salah kepada siapa pun. Ketika beliau bermuka masam

¹³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h. 420

kepada salah seorang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum, Allah swt. langsung menegurnya.



Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (Qs. Abasa: 1-3)¹³²

Kesempurnaan akhlaknya ditunjukkan melalui ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Kitab suci umat Islam ini merupakan gambaran dari akhlakunya Nabi Muhammad saw. Ketika Siti Aisyah ditanya oleh para sahabat tentang akhlak Rasulullah saw. ia menjawab dengan singkat: "Akhlak Rasulullah saw. adalah Al-Qur'an."¹³³

Keteladanan, dan risalah yang beliau bawa telah mampu menggetarkan sekian banyak umat islam di seluruh penjuru planet bumi ini untuk mngikutinya. Bahkan terus berkembang selama hampir 1500 tahun terakhir. Semua itu pengaruh dari kekuatan yang terpancar dari jiwa Rasulullah Saw.

¹³² Ibid., h. 585

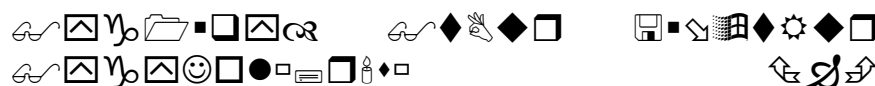
¹³³ https://m.facebook.com/notes/pendalaman-aqidah-akhlak-islam/-akhlak-nabi-muhammad-saw-sebagai-uswah-hasanah-/262024740490635/?_rdr . Diakses pada 7 Mei 2014

Jiwa itu memang sangat berpengaruh sekali terhadap akhlak seseorang. Hal itu di ungkapkan Agus Mustofa, jiwa adalah sumber kekuatan seseorang. Orang yang jiwanya lemah, akan tampil sebagai sosok yang lemah. Sedang orang yang berjiwa kuat akan tampil sebagai sosok yang kuat pula. Tentu saja bukan sekedar dalam arti fisik. Melainkan kekuatan pribadinya dalam menghadapi gelombang kehidupan.

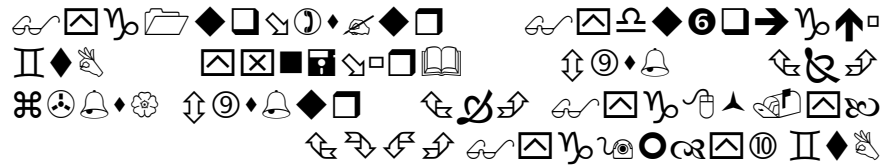
Orang yang memiliki jiwa jiwa kuat, bukan hanya berpengaruh pada keteguhan pribadinya, melainkan bisa digunakan untuk mempengaruhi orang lain, bahkan benda-benda sekitarnya.¹³⁴ Anda bisa melihat betapa besar kekuatan yang ditebarkan Bung Karno sebagai Presiden pertama, bahkan itu sudah sangat jelas terlihat pada diri (jiwa)Rasulullah sebagai manusia nomer satu di jagat raya ini.

Jiwa adalah sesuatu di dalam diri kita yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan kualitas seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kedewasaan seorang manusia. Semakin dewasa dia maka semakin tinggi juga kualitas jiwanya.

Sedangkan jiwa itu mengalami proses penyempurnaan sebagaimana firman Allah:



¹³⁴ Agus Mustofa, *Menyelam, Ibid, h.158.*



*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Qsy As Syam: 7-10)*¹³⁵

Ayat di atas dengan tegas menjelaskan bahwa jiwa mengalami penyempurnaan. Ia dihadirkan pertama kalinya dalam kondisi yang lemah, jauh dari sempurna. Kemudian setelah melewati proses kehidupan, pengalaman, pembelajaran, maka jiwa akan menjadi sempurna.

Dalam penyempurnaannya itu dijelaskan Agus Mustofa bahwa jiwa dapat mengarah kepada kebaikan atau sebaliknya kepada keburukan. Dalam istilah ayat diatas: manusia bisa membersihkan jiwanya, atau mengotorinya. Jika membersihkan jiwa, maka beruntunglah kita. Karena jiwa yang bersihakan memberikan manfaat kepada manusia itu saat hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Sedangkan orang yang mengotorinya bakal merugi, karena jiwa yang kotor itu akan memunculkan masalah dan penderitaan sepanjang kehidupannya di dunia sampai akhirat.¹³⁶

Pembersihan jiwa dalam dunia tasawuf disebut sebagai Tazkiyatun Nafs. Sebagaimana pendapat Said Hawwa mengatakan bahwa kata

¹³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h.595

¹³⁶ Agus Mustofa, *Menyelam*, Ibid, h.13.

Tazkiyyah secara terminologis punya dua makna, yaitu pensucian dan pertumbuhan.¹³⁷ Hal itu ditegaskan pula oleh Muhammad al Ghazali, ia mengatakan bahwa tazkiyah merupakan kata yang terdekat dari makna pendidikan (tarbiyah); bahwa kata tarbiyah dan tazkiyah hampir sinonim dalam upaya perbaikan jiwa dan pendidikan tabi'at.¹³⁸ Mir Valiuddin mengatakan bahwa Tazkiyah an nafs atau penyucian jiwa ini berarti menghiasi sifat-sifat terpuji dan malakuti, sesudah membersihkannya dari sifat-sifat tercela dan hewani.¹³⁹

Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern* membahas tentang kesehatan jiwa. Menurut Hamka jiwa adalah harta yang tiada ternilai harganya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan batin, maka itulah kekayaan sejati.¹⁴⁰

Dari beberapa keterangan diatas dapat dipahami bahwa mensucikan jiwa dan menuju akhlak mulia bukanlah sebuah perkara yang mudah untuk dilakukan. Banyak sekali pengorbanan yang harus dilakukan jiwa ini dalam menuju ketenangan jiwa.

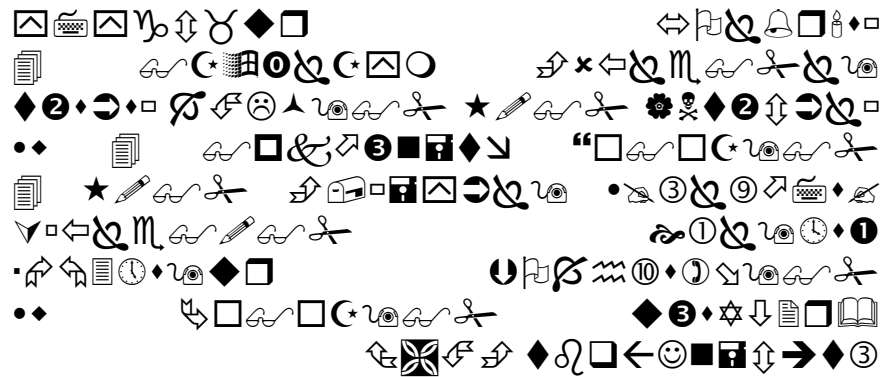
¹³⁷ Said Hawwa, *Mensucikan jiwa konsep tazkiyatun nafs terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2000), Cet. Ke-25, h. 2.

¹³⁸ Muhammad Al Ghazali, *Nazhariyah al Tarbiyah al-Islamiyah li al Fard wa al Mujtama'*, (Makkah al Mukarramah: Jami'ah Umm al Qura, 1400 H), h. 1.

¹³⁹ Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), Cet. Ke-2, h.45. Agus Mustofa, *Menyelam, Ibid*, h.13.

¹⁴⁰ Hamka, *Tasawuf Modern, Ibid*, h. 145.

Selanjutnya Agus Mustofa menjelaskan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan mengikuti fitrah-Nya. Yang dengan fitrah itu manusia akan mencapai kualitas tertingginya sebagai seorang manusia makhluk paling sempurna dari yang pernah diciptakan Allah.



Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Qs. Ar Rum: 30)¹⁴¹

Bahwa untuk mencapai kesempurnaan itu seorang manusia harus paham, caranya yaitu dengan mengikuti petunjuknya dalam sebuah agama Fitrah, yang termaktub dalam Al-Qur'an al Karim.¹⁴²

Dalam perjanannya menuju kualitas jiwa yang lebih tinggi, di jelaskan lagi oleh Agus Mustofa bahwa itu perlu dididik dan diberi makan. Jiwa bisa dididik lewat makna-makna informasi. Ia dewasa seiring dengan pengalaman

¹⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h.407

¹⁴² Agus Mustofa, *Menyelam*, Ibid, h.241.

hidupnya. Seiring dengan bertambahnya wawasan di dalam memori rasional maupun memori emosionalnya.

Selain itu jiwa harus menjauhi sifat-sifat badaniah menuju kepada sifat-sifat ruh yang mewakili sifat-sifat ketuhanan. Sifat badaniah identik dengan hawa nafsu atau setan yang menjerumuskan manusia pada akhlak yang buruk. Sedangkan ruh identik dengan hati dan malaikat yang akan membawa kepada insan kamil yang berakhlak mulia.¹⁴³ Sehingga manusia akan memiliki akhlak yang baik seperti:

1. Selalu berfikiran positif
2. Taat kepada Allah Swt
3. Ikhlas dalam beribadah
4. Jernih dalam memandang kehidupan
5. Bersikap dan bertindak sesuai Sunnatullah
6. Berprinsip pada keseimbangan
7. Cinta kasih terhadap sesama.¹⁴⁴

Demikian Agus Mustofa menjelaskan tentang jiwa dan kesempurnaannya. Jiwa mempunyai pengaruh yang sangat berarti bagi pembentukan akhlak manusia. Jiwa yang pada awalnya terbuntuk sebagai

¹⁴³ *Ibid....., h.27*

¹⁴⁴ *Ibid....., h. .246*

sesuatu yang lemah, kemudian mengalami pertumbuhan seiring dengan perkembangan kedewasaan dan pengalaman manusia.

Seiring pertumbuhannya jiwa bisa terkena pengaruh dari luar berupa tekanan positif maupun negatif yang berupa informasi-informasi atau makna. Informasi-informasi yang merugikan kesehatan jiwa, akan membuat kualitasnya menurun dan tidak akan bisa tumbuh menjadi jiwa yang berkualitas tinggi.

Dalam menuju kesempurnaannya jiwa harus menjauhi sifat-sifat badaniah menuju kepada sifat-sifat ruh yang mewakili sifat-sifat ketuhanan. Sifat badaniah identik dengan hawa nafsu atau setan yang menjerumuskan manusia pada akhlak yang buruk. Sedangkan ruh identik dengan hati dan malaikat yang akan membawa kepada insan kamil yang berakhlak mulia.

C. Relevansi Buku “Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh” dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Buku “Menyelam Ke Samudera Jiwa Dan Ruh” karya Agus Mustofa ini memang tidak membahas tentang pendidikan secara spesifik. Tidak ada bab ataupun sub bab yang menerangkan tentang teori pendidikan, metode pendidikan, ataupun lain halnya yang berkaitan dengan pendidikan formal secara eksplisit.

Istilah pendidikan dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut sebagai al Ta'lim yang artinya pengajaran. Jadi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.¹⁴⁵ Nilai merupakan substansi, esensi atau sifat-sifat yang melekat pada sebuah hakikat atau objek. Sehingga nilai dalam pendidikan Islam berarti sifat-sifat objektif yang melekat pada sebuah system, model, metode ataupun aktivitas pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam buku pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai pendidikan Islam seperti nilai keimanan, akhlak dan spiritual.¹⁴⁶

Sebagaimana penulis telah jelaskan pada bab I tentang perumusan , penulis merumuskan penyusunan skripsi ini seputar nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku “Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh” karya Agus Mustofa. Maka dari itu penulis melihat adanya relevansi yang signifikan antara isi buku Tasawuf Modern dalam konteks nilai-nilai pendidikan Islam.

Secara umum telah kita ketahui bersama, pendidikan Islam memiliki misi untuk membentuk peserta didiknya menuju manusia paripurna (insan kamil), Protope pribadi mulia secara lahir dan batin seperti pribadi Muhammad Saw. Sebagai upaya mewujudkan misi besar tersebut, maka dalam prosesnya setidaknya pendidikan islam harus memiliki dua dimensi, yaitu pertama, dimensi dialektika

¹⁴⁵ Prof.Dr.H.Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Ibid.* h3.

¹⁴⁶ Rini Setiani, *Skripsi Nilai-nilai, Ibid.* H 19.

horizontal terhadap sesama manusia. Kedua, dimensi dialektika vertikal (ketundukan kepada Allah).¹⁴⁷

Selain itu, pendidikan Islam juga memiliki tujuan untuk semata-mata hanya beribadah kepada Allah, sesuai dengan tujuan dan peranan hidup manusia di sisi Allah.¹⁴⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Qs. Adz-Dzariyat: 56)

Dari keterangan di atas, maka menjadi sebuah konsekuensi bahwa dalam kerangka ideal pendidikan Islam, baik dalam materi, metode ataupun proses pendidikannya harus memiliki muatan nilai-nilai Islam, sebagai upaya mewujudkan misi dan tujuan pendidikan Islam. Terlebih Agus Mustofa banyak mengutarakan metode bagaimana caranya memperkuat keimanan, spiritual dan akhlak dalam bukunya “Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh”.

Pada bab sebelumnya telah diuraikan secara singkat mengenai nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Pada pendidikan keimanan, keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari:

1. Beriman kepada Allah

¹⁴⁷ Samsul Nizar, *memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana,2008), h. 116.

¹⁴⁸ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya media, 1992), h.14.

2. Beriman kepada Malaikat
3. Beriman kepada Rasul
4. Beriman kepada Kitab
5. Beriman kepada Hari Akhir dan
6. Beriman kepada Qadha dan Qadhar dari Allah

Sedangkan nilai pendidikan spiritual, meliputi hal-hal berikut:

1. Perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih
2. Akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat
3. Hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat
4. Senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepadaNya
5. Fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah Swt
6. Jiwa yang kurang sempurna menuju yang lebih sempurna

Begitu juga nilai pendidikan akhlak yang memiliki ukuran diantaranya:

1. Akhlak terhadap AllahSwt
2. Akhlak terhadap sesama manusia
3. Akhlak terhadap lingkungan

Dari ketiga akhlak di atas tentunya semuanya merupakan tingkah laku yang mencerminkan manusia yang berakhlak mulia dihadapan Allah Swt, sesama manusia dan lingkungan sekitar..

Dalam buku “Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh” karya Agus Mustofa memiliki muatan nilai-nilai pendidikan Islam. Pada pendidikan keimanan, Agus Mustofa menekan pada beriman kepada Allah Swt. Hal itu terlihat dari penjelasan beliau tentang betapa pentingnya mengenal Allah Swt. Bagaimana kita bisa beriman kalau tidak mengenalNya? Untuk mengenal Allah Swt, Agus Mustofa mengajak kita mengenal jiwa dan ruh, karena ruh adalah yang mewakili sifat-sifat ketuhanan, yang selalu mengajak manusia berbuat kebajikan. Dengan ditiupkannya ruh itulah kehidupan manusia dimulai, begitu pula jiwa terbentuk sebagai penanggung jawab kehidupan. Jiwa sebagai penanggung jawab kehidupan harus selalu menghidupkan sifat-sifat ketuhanan tersebut agar keimanan manusia terus meningkat.

Pada pendidikan spiritual, Penjelasan Agus Mustofa tidak jauh berbeda dengan Said Hawwa, Al Ghazali dan tokoh tasawuf lainnya. Beliau menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual sangat erat hubungannya dengan jiwa (hati) manusia. Agus Mustofa mendefinisikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Spiritual sangat erat hubungannya dengan kejujuran hati
2. Hati yang jujur dan mencari kebenaran adalah kunci spiritual
3. Hati yang buta menuju kepada makrifat
4. Kesadaran inderawi menuju kepada kesadaran spiritual
5. Akal yang belum sempurna tidak bisa menangkap hikmah, akal yang sempurna memperoleh hikmah dan pengetahuan
6. Mata spiritual tidak bekerja secara inderawi melainkan hati

7. Keyakinan spiritual bersumber pada informasi Ilahiyah¹⁴⁹

Definisi diatas sangat berpengaruh terhadap pembentukan spiritual anak didik di dalam dunia pendidikan Islam. Dan lebih lanjut Agus mustofa mengatakan bahwa untuk mencapai kesempurnan spiritual harus paham caranya, yaitu dengan mengikuti petunjukNya dalam sebuah agama fitrah yang termaktub dalam Al-Qur'an Al-Karim.¹⁵⁰

Sedangkan pendidikan Akhlak di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa kualitas spiritual yang tinggi akan membentuk akhlak-akhlak mulia, seperti:

1. Selalu berfikiran positif
2. Taat kepada Allah Swt
3. Ikhlas dalam beribadah
4. Jernih dalam memandang kehidupan
5. Bersikap dan bertindak sesuai Sunnatullah
6. Berprinsip pada keseimbangan
7. Cinta kasih terhadap sesame.¹⁵¹

Penjelasan mengenai keimanan, spiritual dan akhlak sebagaimana telah penulis bahas adalah beberapa tema yang merefrentasikan nilai-nilai pendidikan Islam, dan hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan Islam yaitu untuk kembali kepada fitrah, mengenal dan mencari keridhoan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia.

¹⁴⁹ Agus Mustofa, *Menyelam, Ibid, h.93-100.*

¹⁵⁰ *Ibid,..... h.241.*

¹⁵¹ *Ibid....., h.246*